

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak lahir hingga 8 tahun. Dimana pada usia tersebut, terdapat masa *golden age*. Masa keemasan seseorang yang terjadi selama hidupnya. Di dalam masa *golden age*, anak menyerap informasi dengan sangat cepat. Informasi yang pertama anak dapatkan ialah di dalam keluarga, keluarga jugalah yang menjadi tempat pertama pendidikan anak. Bila anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarga yang disebut pendidikan informal, maka di satuan lembaga PAUD anak mendapatkan pendidikan nonformal.

Pendidikan anak usia dini saat ini sudah menjadi bagian dalam dunia pendidikan. Orang tua mulai menyadari bahwa anak usia dini memerlukan stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Salah satunya dengan memasukan anak ke dalam lembaga Taman Kanak-kanak atau PAUD setempat. Semenjak adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan untuk setiap RW memiliki pos PAUD, akan lebih membantu para orang tua untuk memberikan stimulasi sejak dini melalui layanan lembaga PAUD.

Melalui lembaga PAUD, semua aspek perkembangan anak dapat dikembangkan. Aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu

moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Aspek perkembangan satu dengan aspek perkembangan lainnya saling berhubungan. Seperti halnya aspek perkembangan kognitif dapat dilihat melalui aspek perkembangan bahasa. Anak memiliki sebuah pengetahuan baru yang akan dituangkan melalui bahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting. Hal itu dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa membantu anak untuk menyampaikan apa yang dirasakannya dan apa yang dibutuhkannya. Bahasa itu sendiri terbagi menjadi empat aspek, yaitu berbicara, menyimak, menulis dan membaca¹. Aspek bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap aspek berhubungan dengan aspek lainnya.

Bahasa sudah dapat dikembangkan sejak bayi di dalam kandungan. Saat bayi berusia 4 bulan di dalam kandungan, bayi sudah mampu mendengar suara di sekitarnya. Pada usia tersebut, alat pendengaran sudah berkembang di dalam kandungan. Anak yang baru lahir dapat mengenali suara ibunya yang sering mengajaknya berbicara. Bayi biasanya menirukan suara-suara yang didengar

¹ Lilis Madyawati. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 23.

sekitarnya². Melalui suara yang sering didengarnya, anak sudah mulai belajar menyimak. Menyimak berawal dari saat anak mulai mendengarkan suara yang berada di sekitarnya. Kemampuan menyimak akan terlihat saat anak menirukan suara tersebut. Hal itu disebabkan, anak sudah terbiasa mendengarkan dan kemudian menirukannya melalui suara.

Kemampuan menyimak anak dapat terus bertambah dengan bertambahnya usia. Pada usia empat tahun, kemampuan menyimak anak sudah sampai pada menyimak perkataan orang lain, menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan, mengulang kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat yang sederhana³. Kemampuan menyimak anak dapat dilihat saat guru memberikan pertanyaan, seberapa besar anak memahami pesan yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan. Anak dengan kemampuan menyimak yang kurang optimal, akan menjawab pertanyaan seadanya bahkan tidak menjawab.

Pada usia lima tahun, kemampuan menyimak anak lebih berkembang daripada usia sebelumnya. Hal itu dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar. Anak sudah dapat memberikan pertanyaan

² I Nyoman Surna & Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 89.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Anak Lampiran I, hlm. 26-27.

atau dapat menjawab pertanyaan yang diberikan⁴. Selain itu anak juga sudah dapat menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Bahkan anak mampu melanjutkan isi cerita yang telah disampaikan oleh guru menggunakan bahasa yang lebih kompleks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Kendal sebanyak 11 anak dari 20 anak mengalami rendahnya kemampuan menyimak⁵. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media gambar. Sebelum adanya metode bercerita dengan media gambar, kemampuan menyimak anak masih dikatakan rendah karena adanya 11 anak yang pasif dan tidak percaya diri. Selain itu anak tidak melakukan kegiatan kalau tidak diingatkan guru secara langsung, atau karena kurang memahami sehingga tidak berani menyampaikan pendapat dan idenya. Setelah adanya metode bercerita, anak menunjukkan keterkaitannya dengan pembelajaran. Seperti contohnya anak sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dan anak dapat menirukan kalimat yang ada di dalam cerita⁶.

Rendahnya kemampuan menyimak anak, khususnya pada usia 4-5 tahun di wilayah lain. Seperti juga terjadi di wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Berdasarkan hasil observasi yang telah

⁴ I Nyoman Surna & Olga D. Pandeirot, *op.cit.*, hlm. 91.

⁵ Sri Muryanti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar pada Anak: Vol. 2 No. 2 Oktober 2014*, (Semarang: IKIP Veteran Semarang, 2014), hlm. 93.

⁶ *Ibid.*, hlm. 104.

dilakukan pada 18 Juli 2018 di kelas A PAUD Hortensia terdapat 9 anak dari 14 anak yang saat pembelajaran tidak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru⁷. Data tersebut menghasilkan bahwa 5 anak kemampuan menyimaknya sudah dikatakan baik. Sementara 9 anak lainnya mengalami rendahnya kemampuan menyimak. Indikasi adanya tingkat kemampuan menyimak yang rendah diperlihatkan dalam hasil observasi, yaitu: saat ditanya oleh guru 4 anak tidak menjawab pertanyaan, 3 anak lainnya tidak langsung mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dan 2 anak lainnya tidak dapat mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan bersama⁸.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menyimak anak ialah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Hal tersebut dapat terlihat selama melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di PAUD Hortensia selama kurang lebih dua bulan, pembelajaran yang dipakai selalu menggunakan kertas dan pensil. Selain itu, metode pembelajaran yang dipakai ialah klasikal yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menjadi pusat pembelajaran yang menggunakan lembar kerja atau dengan memberikan tugas kepada anak. Metode pembelajaran yang

⁷ Catatan Observasi Pra Penelitian yang dilakukan pada Rabu, 18 Juli 2018 pukul 09.00 – 10.15 WIB di PAUD Hortensia.

⁸ Catatan Observasi Pra Penelitian, CL. 1, p. 2, kl. 6-8, hlm. 1.

digunakan secara terus menerus, membuat anak menjadi tidak bersemangat mengikuti pembelajaran.

Guru dapat memilih salah satu diantara metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Penggunaan metode pembelajaran ditujukan untuk mempermudah guru membuat kelas menjadi kondusif. Metode pembelajaran yang sesuai dengan anak usia 'dini ialah tanya jawab, bermain, demonstrasi, karya wisata, proyek, pemberian tugas dan bercerita. Melalui metode pembelajaran yang kegiatannya bermain, akan menghasilkan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik akan mempengaruhi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlebih anak hanya disuruh duduk diam mendengarkan guru dan menjawab saat ditanya oleh guru.

Metode pembelajaran yang menarik, akan membuat anak larut dalam pembelajaran. Salah satu penyebab adanya kemampuan menyimak anak yang rendah ialah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. hal Melalui metode pembelajaran yang tepat, akan membuat kemampuan menyimak anak berkembang dengan optimal. Metode bercerita dianggap sebagai metode yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dengan adanya metode bercerita, diharapkan kemampuan menyimak anak dapat meningkat.

Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan di dalam kelas yang dapat dilakukan dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Penggunaan alat peraga dimaksudkan untuk mempermudah guru menyampaikan pesan. Pembelajaran metode bercerita merupakan salah satu jenis metode mengajar yang dilakukan dengan cara menguraikan suatu peristiwa atau kejadian dengan melibatkan beberapa tokoh di dalamnya⁹. Kegiatan yang terdapat di dalam metode bercerita ialah menceritakan suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh untuk memudahkan pencerita untuk menyampaikan pesannya. Dengan bercerita, pencerita dapat memasukan pesan-pesan moral yang akan ditujukan langsung kepada anak.

Sementara menurut jurnal dari Heathfield mengatakan bahwa *discusses the importance of storytelling and begins a new series featuring tales told by his students*¹⁰. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki peranan yang penting di dalam dunia pendidikan anak usia dini. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat berkembang. Selain itu anak dapat terlibat secara langsung di dalam ceritanya. Kemampuan menyimak anak akan terus berkembang dengan jalannya cerita yang menarik. Cerita dapat dikemas secara

⁹ M.S. Sumantri dan Renti Oktaria, *Strategi Pembelajaran Panduan untuk Dosen, Guru/Calon Guru, Mahasiswa untuk Pendidikan Dasar & PAUD*, (Bekasi: Ro'il Print, 2014), hlm. 63.

¹⁰ David Heathfield, *Storytelling Student's Stories 1*, Issue 111 • July 2017, hlm. 8.

menarik dengan aspek pembawaan cerita seperti mimik wajah, intonasi suara dan gerakan. Selain itu anak dapat menceritakan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana.

Metode bercerita yang seharusnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya kondisi yang menyenangkan, seluruh aspek perkembangan anak khususnya bahasa dapat berkembang dengan optimal. Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang digunakan di PAUD Hortensia, salah satunya guru menggunakan metode bercerita. Berdasarkan hasil observasi, saat membaca doa guru tidak menggunakan media¹¹. Penggunaan media yang tidak maksimal dapat menyebabkan anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan deskripsi di atas, pada kenyataannya perkembangan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak. Dengan menyimak, anak dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Rendahnya tingkat kemampuan menyimak anak, khususnya usia 4-5 tahun membuat peneliti ingin melakukan upaya tindakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, metode bercerita dianggap sebagai metode

¹¹ Catatan Observasi Pra Penelitian, CL. 1, p. 2, kl. 3, hlm. 1.

yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Melalui metode bercerita, peneliti berharap dapat melakukan peningkatan terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di PAUD Hortensia.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita . Adapun masalah yang dapat teridentifikasi adalah:

1. Rendahnya kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di PAUD Hortensia.
2. Pendidik kurang memberikan stimulus pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.
3. Saat pemberian intruksi oleh guru, anak tidak langsung menjalankannya.
4. Ketika guru memberikan pertanyaan, anak tidak dapat menjawab.
5. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak tidak fokus mengikuti kegiatan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Upaya peneliti untuk mengefektifkan penelitian kaji tindak ini adalah dengan membatasi penelitian pada peningkatan kemampuan

menyimak anak usia 4-5 tahun menggunakan metode bercerita melalui celemek cerita di PAUD Hortensia. Kemampuan menyimak yang dimaksud ialah mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami informasi yang didapatkan, interpretasikan menggunakan bahasa anak secara lisan dan menanggapi informasi. Metode bercerita dengan celemek cerita ini memiliki manfaat untuk membantu menyampaikan cerita kepada anak sehingga kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita di PAUD Hortensia?
2. Apakah kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan dengan metode bercerita pada usia 4-5 tahun di PAUD Hortensia?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran anak usia dini khususnya kemampuan menyimak anak dengan metode bercerita.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan penggunaan metode bercerita dan berguna untuk guru dalam mengembangkan kemampuan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam metode bercerita demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan menyimak anak usia 4 - 5 tahun melalui metode bercerita.